

## **Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid**

**Dr. Vera Ginting, M.A<sup>\*)</sup>**

### Abstrak

**P**enelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca secara sendiri-sendiri dan bersama-sama. Penelitian dilakukan di Jakarta pada tahun 2003. Jumlah sampel sebanyak 245 murid yang diambil secara acak dari 12 sekolah di empat kecamatan Jakarta Pusat. Data dikumpulkan dengan metode survai yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana dan ganda. Hasil penelitian menyimpulkan (1) ada hubungan positif dan sangat signifikan antara penguatan (*reinforcement*) membaca dengan minat baca, (2) ada hubungan positif dan sangat signifikan antara fasilitas lingkungan sekolah dengan minat baca, (3) ada hubungan positif, tetapi tidak signifikan antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca, (4) ada hubungan antara penguatan (*reinforcement*) membaca dan fasilitas lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan minat baca.

Kata kunci: Penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia, dan minat baca.

### Abstract

*The aim of this study is to analyze the relationships between the reinforcement on reading, the facility of school environment, the reading basic skill of the Indonesian language and the reading interest of primary school students in Jakarta. This study was carried out at the primary schools in Central of Jakarta, 2003. The number of sample is 245 students selected by a multistage random sampling. Data were collected by survey methods and analyzed using simple and multiple regression and simple and multiple correlation. The study reveals that (1) there is a significant positive relationship between the reinforcement*

---

\*) Pegawai Pusat Perbukuan Depdiknas

*on reading and the reading interest of primary school students, (2) there is a significant positive relationship between the facility of school environment and the reading interest of primary school students; (3) there is a nonsignificant relationship between the basic reading skill of the Indonesian language and the reading interest of primary school students; and (4) there is a significant positive relationship between the reinforcement on reading, the facility of school environment, the reading basic skill of the Indonesian language and the reading interest of primary school students in Jakarta.*

### **Pendahuluan**

Memasuki abad ke 21, banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui kata tercetak. Salah satu wahana dalam upaya meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi adalah kegiatan membaca. Kegiatan membaca bukan saja mengasyikkan, tetapi juga berarti menelusuri pengalaman pembelajaran melalui bahan bacaan. Hal ini dikarenakan bacaan merupakan ekspresi dari bahasa manusia sebagai suatu sistem komunikasi sosial yang mewakili kemajuan kemampuan kognitif manusia tertinggi (Semiawan, 1999:1).

Manfaat dari kegiatan membaca telah banyak diungkap oleh para pakar berbagai bidang disiplin ilmu. Walaupun demikian, kegiatan membaca tidak luput dari pengaruh faktor lain yang membuat seseorang terhambat bahkan tidak melakukan kegiatan ini.

Dilihat dari kegiatan anak membaca, mereka membutuhkan stimulus yang membuat mereka terdorong untuk melakukan kegiatan membaca. Belum banyak orang tua dan guru yang secara sengaja memberikan penghargaan saat anak melakukan kegiatan yang baik, seperti saat belajar dan membaca (Kompas, 26 Februari 20: 9).

Walaupun peningkatan bahan-bahan cetak melimpah di negara-negara maju, hal ini sangat jauh berbeda keadaannya di dunia sedang berkembang apalagi dunia terbelakang (Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional, 1999 : 44).

Mengingat begitu pesatnya informasi yang disajikan dalam bahan cetak, di samping minat bacanya ditumbuhkan, keterampilan membaca anak perlu juga ditingkatkan.

Hasil Studi Kemampuan Membaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992 melaporkan kemampuan membaca anak Indonesia menduduki peringkat ke 29 dari 30 negara yang diteliti (Soekarman dan Wardaya, 1992: 184).

Minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, mulai dari lingkungan keluarga sampai di masyarakat.

Mengingat luasnya bidang penelitian minat baca, peneliti membatasi ruang lingkup masalah ini pada minat baca untuk usia SD dan faktor-faktor yang berhubungan dengan minat baca, yaitu penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia. Penelitian minat baca ini difokuskan pada ketiga masalah di atas mengingat yang akan diteliti adalah minat baca murid SD yang masih sangat memerlukan penguatan membaca, penyediaan fasilitas, dan masih perlu ditingkatkan keterampilan dasar membacanya.

Berdasarkan lingkup masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Pertama, adakah hubungan antara penguatan (*reinforcement*) membaca dengan minat baca? Kedua, adakah hubungan antara fasilitas lingkungan sekolah dengan minat baca? Ketiga, adakah hubungan antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca? Keempat, adakah hubungan antara penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan minat baca?

## **Kerangka Teoretis dan Hipotesis Penelitian**

### **Pengertian Minat**

Minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan juga dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar seorang murid. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang (Stiggins, 1994: 310).

Dimensi aspek afektif mencakup tiga hal penting, yaitu (1) berhubungan dengan *perasaan* mengenai objek yang berbeda. (2) Perasaan-perasaan tersebut memiliki *arah* yang dimulai dari titik netral ke dua kubu yang berlawanan, titik positif dan titik negatif. (3) Berbagai perasaan memiliki *intensitas* yang berbeda, yang dimulai dari kuat ke sedang ke lemah (Stiggins, 1994: 312).

Aiken (1994: 209) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasi dan Urbina, 1982: 386). Selanjutnya, minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan kecenderungan lain

yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu (Mapiarre dalam Prianto, 2001: 40).

Sama dengan perangkat mental lainnya, minat dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan (Semiawan, 1986: 120). Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (*excitement*).

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat dan motivasi memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat pada perilaku.

Memperhatikan kembali definisi yang disampaikan Semiawan di atas minat sebagai hasil tindakan yang memberi kepuasan (*satisfiers*). Hal ini mengandung arti minat tidak hanya memiliki dimensi aspek afektif, tetapi juga aspek kognitif (Hurlock, 1992: 116). Aspek kognitif didasarkan atas konsep atau pengetahuan yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

Ada 4 metode *assessment* yang sudah standar yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif termasuk minat, yaitu (1) metode pinsil dan kertas yang menjaring melalui bentuk jawaban yang selektif atau (2) esai, (3) pengukuran performa, dan (4) komunikasi pribadi dengan murid (Stiggins, 1994: 314).

Dari uraian tentang minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai baginya.

### Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis (Smith, 1988: 14). Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya (Ahuja, 1999: 13). Dengan kata lain, proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol. Oleh karena itu, mata memainkan peranan penting (Wassman & Rinsky, 1993: 5). Sebagai proses tanggapan, membaca menunjukkan interpretasi segala

sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut (Ahuja, 1999: 12).

Oleh karena itu, membaca dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan.

### Minat Baca

Berdasarkan uraian di atas, minat baca murid SD didefinisikan sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dari murid dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepadanya.

### **Penguatan (*Reinforcement*) Membaca**

#### Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)

Salah satu teori yang mempelajari perilaku belajar adalah E.L. Thorndike dengan teori stimulus respon dan hukum efeknya (*Law of Effect*) (Slavin, 1997: 154). Hukum ini mengatakan sebuah aktivitas yang diikuti oleh efek yang menyenangkan cenderung akan diulang lagi dalam situasi yang sama; sebaliknya, sebuah aktivitas yang diikuti dengan efek yang tidak menyenangkan cenderung tidak akan diulang lagi.

Hukum ini dikembangkan lagi oleh Skinner (Berndt, 1997: 24) menjadi prinsip-prinsip mempelajari perilaku belajar yang secara khusus meneliti hubungan perilaku seseorang dan efek atau konsekuensi yang dapat diciptakan oleh pihak luar orang itu.

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh murid, mulai dari duduk sampai segala perilakunya dalam aktivitas sekolah seperti melakukan kegiatan membaca, menulis, maupun berhitung. Skinner berpendapat bahwa ada dua jenis perilaku, yaitu perilaku tidak terkontrol dan perilaku terkontrol (Axelrod, 1983 : 2).

Perilaku tidak terkontrol disebut dengan *respondent* atau *classical behaviour* menghasilkan gerakan refleks, seperti air liur akan terbit jika melihat makanan lezat. Sebaliknya, perilaku terkontrol yang disebut dengan *operant behaviour* adalah perilaku yang muncul karena adanya peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dikondisikan sedemikian rupa sebelumnya. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu disebut dengan istilah konsekuensi.

Skinner menjelaskan konsekuensi yang menyenangkan dari luar diri seseorang setelah orang itu melakukan suatu perbuatan yang membuat

perbuatan tersebut diulang kembali disebut dengan istilah penguatan berulang atau *reinforcement* (Semiawan, 1978 : 3). Sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan dari pihak luar yang membuat seseorang berhenti atau melemah perilakunya disebut penghukuman atau *punishment*. Dari dua bentuk jenis konsekuensi ini, jenis penguatan (*reinforcement*) dianjurkan lebih dahulu dicoba untuk memunculkan perilaku yang diinginkan daripada menggunakan hukuman (Slavin, 1997: 156).

Akhirnya, disimpulkan pengertian dari penguatan (*reinforcement*) yang dimaksud di sini adalah efek atau konsekuensi atau ganjaran yang menyenangkan (*positive reinforcement*) yang diberikan pihak luar (eksternal) untuk menguatkan perilaku yang muncul dari seseorang diulang kembali.

### Penguatan (*Reinforcement*) Membaca

Penguatan (*reinforcement*) membaca adalah efek atau konsekuensi atau ganjaran yang menyenangkan (*positive reinforcement*) yang diterima murid dari pihak luar (eksternal) karena murid melakukan kegiatan membaca. Pihak eksternal murid di sini meliputi guru kelas, orang tua/wali, dan teman bermainnya.

## Fasilitas Lingkungan Sekolah

### Pengertian Fasilitas

Sarana dan prasarana pendidikan sama dengan fasilitas atau benda-benda pendidikan yang siap pakai dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga PBM semakin efektif dan efisien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Fasilitas atau benda-benda pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis, atau sifatnya (Gunawan, 1996: 42).

Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM, sarana pendidikan terdiri atas (1) sarana yang tidak langsung berfungsi dalam PBM, contoh air, listrik, dan telepon, (2) sarana yang langsung berfungsi dalam PBM, contohnya buku pelajaran dan alat praktek.

Ditinjau dari jenis atau bentuknya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik, seperti kendaraan dan fasilitas nonfisik, seperti jasa. Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak, seperti spidol dan buku pelajaran dan barang tidak bergerak, seperti bangunan sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan harus direncanakan dan diusahakan secara baik agar senantiasa siap pakai (*ready for use*) dalam proses belajar mengajar (PBM). Kegiatan ini tercakup dalam bidang administrasi sarana dan prasarana pendidikan (Gunawan, 1996: 116).

Selanjutnya menurut Purwanto, dalam ruang lingkup administrasi pendidikan mencakup pengelolaan dalam menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personel, material, maupun spiritual, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Purwanto, 2002: 8). Dari uraian di atas, dapat dikatakan fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk memperlancar proses pencapaian tujuan belajar.

### Pengertian Lingkungan Sekolah

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, Stern mengungkapkan manusia tumbuh dan berkembang dikarenakan menyatunya pengaruh lingkungan dengan faktor genetiknya (Semiawan 1999: 127). Menurut para ahli genetik, faktor genetik adalah segala potensi yang dibawa sejak lahir yang menjadi modal utama bagi kemampuan dan kemajuan seseorang.

Adapun pengikut faktor lingkungan menyimpulkan lingkungan yang mampu menghasilkan stimulasi dan nutrisi yang baik menjadi sebab utama dari perkembangan dan perubahan seseorang yang disebut juga dengan kemajuan dan perolehan. Sebaliknya, lingkungan yang miskin memudahkan anak mendapat pengaruh yang negatif (Berndt, 1997: 102). Anastasi dan Urbina (1988: 14) menyatakan lingkungan sebagai tempat, situasi, dan kondisi saat anak melakukan tes juga dapat mempengaruhi hasil tes.

Menurut Semiawan lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri individu (*eksternal*) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian murid adalah sekolah (Semiawan, 1999: 127). Getzel dan Cuba berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi institusional dan dimensi individual terdiri dari orang-orang. Kedua dimensi ini berinteraksi dan menunjukkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan (Hamalik, 2003 : 22).

Menurut Soedijarto (2000: 46), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Dalam kaitannya dengan pengembangan minat baca, pendapat lain menyebutkan sekolah dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan minat dan kegemaran membaca (Supriyanto, 1996: 1). Berdasarkan pendapat ini sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan minat baca wajib disediakan, seperti perpustakaan, buku-buku sekolah, program atau kegiatan-kegiatan membaca, dan waktu untuk membaca.

Pendapat lain dari Semiawan (1999: 22) menyatakan sekolah sebagai sarana pendidikan berfungsi juga sebagai lembaga untuk menyeleksi dan memilih manusia yang berbakat, terampil dan mampu, sehingga masyarakat berkembang ke arah kondisi yang bermanfaat (*meritocracy*), dan dapat memenuhi kondisi masyarakat yang dipersiapkan untuk masa depan.

Dari berbagai pendapat dan teori di atas, disimpulkan lingkungan sekolah adalah suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid memenuhi perannya di masa sekarang dan masa mendatang.

### Pengertian Fasilitas Lingkungan Sekolah

Dalam evaluasi pendidikan, komponen fasilitas, media dan perpustakaan, serta peralatan sekolah merupakan salah satu objek evaluasi. Menurut Worthen dan Sanders, pengalaman pengguna pertama dengan objek yang akan dievaluasi menjadi cara terbaik untuk memperoleh informasi yang akurat tentang objek tersebut (Worthen & Sanders, 1987: 8). Oleh karena itu, penelitian mengenai fasilitas lingkungan sekolah ini menjangkau data dari penilaian murid mengenai fasilitas lingkungan sekolahnya.

Oleh karena itu, disimpulkan definisi konseptual fasilitas lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah penilaian murid mengenai sarana berupa benda maupun non benda yang ada di lingkungan sekolah yang mencakup ketersediaan, kelengkapan, kecukupan yang sesuai dengan kebutuhan murid, kualitas pelayanan petugas, sampai *aksesibilitas* pemanfaatannya untuk menumbuhkan, membina, dan meningkatkan kegiatan membaca.

## Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia

### Pengertian Keterampilan Dasar Membaca

Membaca adalah sebuah kemampuan yang diperlukan bagi orang yang mau mencari informasi dari teks tertulis (Ahuja, 1999: 12). Membaca juga sebagai salah satu alat untuk belajar (*study skills*) berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Membaca itu sendiri adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5).

Menurut Smith (1988: 24) keterampilan berbicara dan menulis termasuk aspek produktif, sedangkan keterampilan mendengar dan membaca termasuk aspek reseptif dari bahasa.

Broughton mengungkapkan dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- (1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "to bark at print") dalam kecepatan membaca taraf lambat.

- (2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau menilai isi dan bentuk bacaan dalam kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 1990: 11).

Adapun Chomsky memberikan istilah *surface structure* untuk mengenal teks yang terlihat secara kasat mata dan *deep structure* untuk memahami teks dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dari pembaca (Weaver, 1994: 38).

Menurut ahli bahasa lainnya yaitu Tampubolon mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ialah kecepatan membaca (*reading speed*) dan pemahaman isi secara keseluruhan (Tampubolon, 1987:7). Bond dan Tinker merasa "Suatu definisi kecepatan membaca harus diartikan lagi sebagai kecepatan memahami bahan-bahan tercetak dan tertulis." Dengan demikian, mengukur kecepatan membaca berarti mengukur kecepatan pemahaman terhadap bahan yang dibaca ( Ahuja, 1999: 54).

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dilihat bahwa istilah "kecepatan membaca" sesungguhnya tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, istilah yang dipergunakan Tampubolon ialah kemampuan membaca.

Menurut Huthcroft, kemampuan membaca anak ada tiga kategori, yaitu:

- (1) Tingkat independen. Pada tingkat ini, anak dapat menguasai sedikitnya 90 % bahan yang dibaca. Tingkat ini digunakan untuk membaca penelitian dan membaca kesenangan.
- (2) Tingkat instruksi. Pada level ini pemahaman mencapai 75%. Tingkat ini memberi kesempatan kepada guru untuk membangun keterampilan berpikir dan kemampuan pemahaman anak.
- (3) Tingkat frustrasi. Pengenalan kata hanya 90% atau kurang sehingga mengakibatkan kegagalan memahami walaupun hanya setengah dari bahan pelajaran.

Pembaca lambat cenderung tidak menyukai membaca sebab bagi mereka kegiatan membaca memakan banyak waktu (Ahuja, 1999: 27). Oleh karena itu, mereka sedikit membaca dan konsekuensinya tidak pernah cukup berlatih untuk meningkatkan kegiatan membaca. Ini selanjutnya menambah masalah karena mereka juga gagal menambah perbendaharaan kata mereka.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan dasar membaca adalah kemampuan-kemampuan pokok yang mencakup kemampuan mekanik (*surface structure*) dan kemampuan pemahaman (*deep structure*) dalam waktu tertentu.

## **Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia**

Keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia yang baku untuk sekolah dasar telah dituangkan dalam kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia adalah kemampuan-kemampuan pokok dalam memahami bahan-bahan bacaan tertulis atau tercetak bahasa Indonesia yang mencakup kemampuan mekanik (*surface structure*) dan kemampuan pemahaman (*deep structure*) dalam waktu tertentu.

### **Karakteristik Murid SD**

Piaget membagi perkembangan kognitif anak dan remaja dalam empat tingkat, yaitu tingkat sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional kongkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas), (Slavin, 1997: 34).

Apabila dilihat dari rentang usia, anak SD berarti masuk pada tingkat operasional kongkret yang dibuat oleh Piaget seperti tersebut di atas.

Menurut para pendidik dan ahli psikologi anak seperti Piaget dan Hurlock, kelompok usia ini disebut kelompok usia sekolah dasar yang siap memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa.

Adapun jenjang SD dikelompokkan pada kelas rendah, yaitu kelas 1-3 dan kelas tinggi, yaitu kelas 4-6. Dalam penelitian ini dipilih murid SD kelas IV karena dianggap murid kelas IV SD telah dapat membaca dengan lancar dan dapat menjawab pertanyaan dalam angket.

### **Kerangka Berpikir**

Minat baca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini adalah murid tanpa adanya suatu paksaan atau keharusan. Kegiatan membaca ini dilakukan karena adanya pengaruh faktor internal dan eksternal yang membuat murid senang melakukannya. Hubungan antara minat baca dan faktor-faktor internal dan eksternal yang diduga mempunyai kontribusi dalam minat baca dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan antara Penguatan (*Reinforcement*) Membaca dengan Minat Baca

Minat baca bukanlah bentuk perilaku yang dibawa sejak lahir, tetapi hasil dari usaha belajar. Sebagai kegiatan yang harus melewati tahap mempelajari

(bukan bawaan), dalam kegiatan membaca murid membutuhkan rangsangan dan penguatan terhadap kegiatan membaca yang dilakukannya.

Pemberian penguatan ini menandakan adanya keberterimaan lingkungan bahwa apa yang dilakukan murid positif dan mendapat dukungan sehingga murid terdorong mengulang kembali perilaku positif tersebut.

Oleh karena itu, diduga ada hubungan positif antara penguatan (*reinforcement*) membaca dengan minat baca yang dimiliki murid.

#### Hubungan antara Fasilitas Lingkungan Sekolah dengan Minat Baca

Membaca merupakan bagian dari proses belajar yang membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Ini berarti kegiatan membaca berkaitan erat dengan bahan-bahan bacaan dan fasilitas lainnya yang menunjang terlaksananya pemahaman.

Oleh karena itu, dapat diduga bahwa ada hubungan positif antara fasilitas lingkungan sekolah dengan minat baca yang dilakukan oleh muridnya.

#### Hubungan antara Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia dengan Minat Baca

Menurut Hutchcroft (1981) kemampuan anak membaca yang rendah atau pada tingkat frustrasi akan membuat masalah dalam pemahaman membaca. Sebaliknya, anak yang mempunyai kemampuan dasar membaca tinggi terpancing untuk terus mencari bahan bacaan yang menarik dan menantang daya nalarnya.

Oleh sebab itu, diduga ada hubungan positif antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat bacanya.

#### Hubungan antara Penguatan (*Reinforcement*) Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah, dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia dengan Minat Baca

Minat baca sebagai salah satu kegiatan belajar yang penting banyak berkaitan dengan faktor lain. Sebagai kegiatan yang melibatkan proses psikis dan fisik, kegiatan membaca yang dilakukan murid berhubungan dengan penguatan Membaca dari pihak luar dirinya. Sebagai kegiatan yang menunjang kegiatan belajar di sekolah, kegiatan membaca berhubungan dengan fasilitas lingkungan sekolah yang menunjang terlaksananya kegiatan membaca. Sebagai kegiatan yang berupaya memahami berbagai teks bacaan, kegiatan membaca berkaitan dengan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diduga ada hubungan positif antara penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan minat baca.

### Hipotesis Penelitian

Dari hasil analisis teori di atas, ditarik kesimpulan teoretis yang juga menjadi hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif antara penguatan (*reinforcement*) membaca dengan minat baca.
2. Terdapat hubungan positif antara fasilitas lingkungan sekolah dengan minat baca.
3. Terdapat hubungan positif antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca.
4. Terdapat hubungan positif antara penguatan (*reinforcement*) membaca, fasilitas lingkungan sekolah, dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca secara bersama-sama.

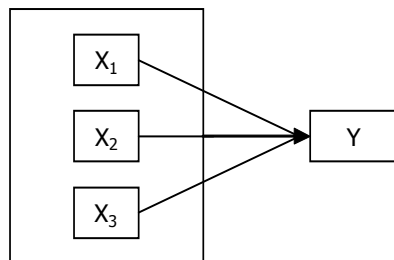
### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Kotamadya Jakarta Pusat yang dipilih secara random.

Waktu pelaksanaan penelitian selama bulan Mei dan Juni 2003. Uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Mei 2003.

Metode penelitian yang dipakai untuk menjelaskan hubungan antara variabel penelitian adalah metode survai dengan menggunakan instrumen kuesioner dan tes. Instrumen berbentuk kuesioner telah dikalibrasi, validitas butir dihitung dengan rumus *Product Moment*, sedangkan koefisien reliabilitas dihitung dengan rumus Alpha Cronbach. Instrumen tes dikalibrasi, validitas butir dihitung dengan rumus Point Biserial, sedangkan koefisien reliabilitas dihitung dengan rumus KR 20.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi sederhana dan jamak serta regresi sederhana dan jamak setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan uji Lilliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Konstelasi permasalahan penelitian tergambar sebagai berikut:



Keterangan:

$X_1$  : Penguatan membaca

$X_2$  : Fasilitas lingkungan sekolah

$X_3$  : Keterampilan membaca bahasa Indonesia

Y : Minat baca

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage random sampling*. Dari teknik ini, diperoleh 245 responden sebagai sampel dari 12 sekolah dasar di empat kecamatan di Jakarta Pusat.

## Hasil Penelitian

### Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

#### Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguatan (*reinforcement*) membaca ( $X_1$ ) dengan minat baca (Y).

Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara fasilitas lingkungan sekolah ( $X_2$ ) dengan minat baca (Y).

Ketiga, terdapat hubungan positif, tetapi tidak signifikan antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia ( $X_3$ ) dengan minat baca (Y).

Menyikapi pengujian hipotesis yang ditolak secara statistik ini, penulis mengkaji ulang metodologi dan kerangka teori yang telah disusun dan menemukan beberapa hal yang menjelaskan kemungkinan sebab terhadap hipotesis yang tidak terbukti ini.

*Pertama* bahwa keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia mempunyai unsur waktu yang cukup penting atau diperhitungkan dalam pelaksanaannya sedangkan minat baca sebaliknya hampir tidak mempersoalkan waktu dalam membaca, bahkan mendorong murid untuk membaca pada waktu-waktu luangnya. Di samping itu, minat baca mempunyai unsur perasaan senang atau hampir senantiasa dalam keadaan tidak mengalami tekanan eksternal yang mungkin tidak dimiliki dalam setiap tes seperti tes keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia. Oleh karenanya, mungkin sekali keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia tidak mempunyai hubungan langsung yang signifikan dengan minat baca.

*Kedua*, keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia adalah bagian dari inteligensi berbahasa. Menurut Gardner dalam Berndt, inteligensi adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai atau berharga dalam sebuah budaya berbahasa. Sebagaimana diakui para tokoh masyarakat maupun pakar pendidikan bahwa minat baca masyarakat

Indonesia rendah (Kompas, 6 Agustus 2003) dan terbukti juga dalam penelitian ini bahwa minat baca murid SD di Jakarta Pusat termasuk klasifikasi sedang. Ini mengindikasikan membaca belum dianggap sebagai hal yang berharga atau bernilai di dalam budaya Indonesia sehingga tidak mendukung berkembangnya keterampilan membaca ke arah minat baca.

*Ketiga*, keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia sebagai bagian dari kemampuan bawaan pada tingkat sekolah dasar harus mendapat bantuan dalam penggunaannya untuk mencapai tujuan mereka. Reformasi sekolah yang diusulkan Gardner dalam Berndt adalah sekolah harus membantu murid dari cara klasikal kepada bentuk yang lebih individual. Oleh karena itu, keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia tidak akan berkorelasi dengan minat baca jika lingkungan, khususnya guru tidak memiliki kemampuan untuk membantu dalam meningkatkan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia secara individu sehingga kedua variabel tersebut tidak berhubungan langsung.

*Keempat*, minat baca berhubungan dengan pribadi seseorang oleh Hurlock disebut identik dengan apa yang dibaca (Hurlock, 1983: 114). Oleh karena itu, murid yang mempunyai keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia tinggi, tetapi bahan bacaan yang tersedia tidak menyentuh pribadinya, murid tidak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca.

*Kelima*, minat baca adalah tingkat perasaan senang yang sangat kuat dalam kegiatan membaca yang membutuhkan stimulus untuk mewujudkannya menjadi suatu kebiasaan. Murid yang memiliki keterampilan dasar membaca tinggi, tetapi tidak mendapat stimulus atau tidak dituntut untuk melakukan kegiatan membaca setiap harinya, minat bacanya tidak akan bertambah tinggi.

*Keenam*, menurut Bandura (Slavin, 1997: 271), anak dapat belajar atau berperilaku dengan melihat model (*learning through modeling*). Murid sekolah dasar yang terampil membaca lebih mudah minat bacanya meningkat jika di sekelilingnya banyak contoh melakukan kegiatan membaca. Kalau tidak ada model membaca yang mau diikuti, murid mengalami kesulitan menjadi pecinta kegiatan membaca.

Sebagai pembandingan yang sangat dekat, dapat diperhatikan kembali hubungan antara penguatan (*reinforcement*) membaca dengan minat baca di atas yang terbukti berkorelasi sangat signifikan. Murid yang mendapat penguatan (*reinforcement*) membaca akan meningkat pula minat bacanya. Walaupun demikian, pendapat ini yang mengandung adanya intervensi variabel lain antara keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia dengan minat baca perlu diteliti lebih lanjut.

Kesimpulan pengujian hipotesis keempat, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguatan (*reinforcement*) membaca ( $X_1$ ) dan fasilitas lingkungan sekolah ( $X_2$ ) dengan minat baca ( $Y$ ).

## Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah langkah-langkah meningkatkan minat baca dengan jalan meningkatkan membaca dan fasilitas lingkungan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Adapun langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan minat baca secara rinci disampaikan sebagai berikut:

### Upaya Meningkatkan Penguatan (*Reinforcement*) Membaca

Penguatan yang setiap harinya diharapkan dari orang terdekat murid adalah dari orang tua, guru, dan teman. Untuk itu, implikasi dari variabel ini terutama kepada ketiga kelompok ini.

#### Untuk Orang Tua

Orang tua perlu menyadari bahwa minat baca murid sudah ada dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peningkatan minat baca lebih dipengaruhi oleh pihak eksternal murid, seperti penguatan kegiatan membaca dan pengadaan fasilitas lingkungan sekolah. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, penyediaan fasilitas akan lebih efektif apabila dibarengi dengan penyampaian penguatan membaca kepada anak murid dan juga mengusahakan kerja sama dengan sekolah untuk meningkatkan fasilitas lingkungan sekolah.

Adakalanya penguatan membutuhkan kompensasi material atau *nonmaterial*, seperti hadiah berbentuk buku atau pergi mengantar ke pameran. Untuk itu orang tua harus mengalokasikan dana dan waktu serta perhatian guna meningkatkan minat baca anaknya melalui bentuk-bentuk penguatan yang dipilih maupun mengarahkan anaknya untuk bergaul dengan anak yang senang membaca.

#### Untuk Guru

Guru perlu menyadari bahwa penguatan membaca lebih besar pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca daripada fasilitas lingkungan sekolah dan keterampilan dasar membaca bahasa Indonesia. Guru juga perlu memberi waktu khusus untuk membaca dan mendiskusikan bahan yang dibaca sehingga murid terbiasa membaca dan menganggap membaca itu penting.

Di samping itu, guru dan sekolah perlu mempunyai bentuk-bentuk penguatan yang tetap dan biaya murah sehingga murid merasa senang mendapatkannya, khususnya dalam kegiatan membaca.

#### Untuk Teman

Murid adalah teman bagi temannya juga. Oleh karena itu, implikasi ini ditujukan kepada murid yang juga berstatus teman.

Murid perlu bermain atau berkelompok dengan teman yang mau berkunjung ke perpustakaan sekolah maupun lingkungan rumah secara rutin. Hal ini dikarenakan anak yang tidak suka membaca akan sukar untuk menyampaikan penguatan membaca kepada temannya.

### Upaya Meningkatkan Fasilitas Lingkungan Sekolah

Kelengkapan fasilitas lingkungan sekolah terbukti mempunyai hubungan yang dapat diperhitungkan dalam peningkatan minat baca murid SD. Walaupun demikian, sekolah perlu menyadari juga bahwa fasilitas yang lengkap di atas masih di bawah hubungan antara penguatan membaca dengan minat baca murid. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh mengandalkan fasilitas lingkungan sekolah saja tanpa memberi penguatan (*reinforcement*) membaca kepada murid SD dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Apabila tidak, akan membawa pemborosan karena murid tidak terpancing memanfaatkan fasilitas yang ada.

Meningkatkan minat baca sudah menjadi isu nasional, implikasi penelitian ini dapat meluas ke tingkat nasional. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional pun harus lebih menggalakkan program-program dalam rangka pengadaan bahan-bahan bacaan seperti lomba penulisan naskah bacaan, pelatihan penulisan buku bacaan, penerjemahan buku-buku bacaan, pembelian buku bacaan, sampai perlindungan hak cipta pengarang.

### Saran

Dari kesimpulan dan implikasi yang telah dirumuskan, berikut ini disampaikan beberapa saran bagi orang tua, sekolah, dan pemerintah.

#### Untuk Orang Tua

Dalam meningkatkan minat baca anak, orang tua tidak cukup hanya memberikan fasilitas yang memadai. Yang lebih penting adalah memberikan penguatan terhadap perilaku anak yang membaca.

Orang tua yang memberikan penguatan kepada anak berarti terlebih dahulu memperhatikan perilaku anak membaca. Konsekuensinya, ada waktu yang cukup untuk bisa melakukan atau memberikan penguatan yang tepat kepada anak dalam melakukan kegiatan membaca.

Di lingkungan rumah, orang tua bisa membentuk klub membaca yang pembimbingnya dapat bergantian dari orang tua itu sendiri karena memiliki kepentingan yang sama dalam hal meningkatkan minat baca dan menciptakan budaya baca di lingkungan masing-masing. Di sini, anak akan melihat orang

tua yang juga ikut membaca dan tidak hanya sebagai penyedia fasilitas dan penguatan saja. Selanjutnya, orang tua sebagai pendidik yang paling dekat dengan anak harus mengarahkan anak agar menjalin pertemanan dengan mereka yang senang sekali membaca.

### Untuk Sekolah

Sekolah perlu bekerja sama secara aktif dengan orang tua dalam pengadaan fasilitas lingkungan sekolah dan dalam tukar pengalaman akan kiat-kiat meningkatkan minat baca atau ketentuan pemberian penguatan membaca dari guru dan orang tua murid yang murid atau anaknya sudah tinggi minat bacanya.

Dalam pengadaan fasilitas sekolah, orang tua dan sekolah harus mempunyai kesepakatan yang sama untuk menyediakan terlebih dahulu pengelola fasilitas dan fasilitatornya yang akan berperan sebagai pemberi penguatan secara khusus kepada kegiatan membaca murid.

Kepala sekolah dan guru perlu membuat ketentuan pemberian penguatan membaca yang jelas sehingga murid tertarik untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya, murid yang telah membuat ringkasan dari buku bacaan diberi nilai tambah. Kepala sekolah dan guru juga perlu memrogramkan berapa jumlah buku dan jenis apa saja yang harus dibaca dalam satu minggu, satu bulan, atau satu tahun. Disamping itu, sekolah dapat bekerja sama dengan penerbit untuk melakukan pameran buku secara rutin di sekolah dan mengundang "orang sukses" dari masyarakat atau lembaga perbukuan sebagai narasumber meningkatkan minat baca murid.

### Untuk Pemerintah

Dalam memberikan penguatan, guru membutuhkan waktu dan tenaga untuk memperhatikan secara khusus perilaku membaca murid. Oleh karena itu, Pemerintah perlu menunjuk dan memberikan insentif khusus kepada guru-guru yang secara sengaja memberikan penguatan membaca murid.

Di samping itu, melalui camat, lurah, RW dan RT perlu dihimbau agar dengan swadaya masyarakat mengadakan perpustakaan lingkungan sekaligus pengadaan pembimbingnya. Pembimbing harus tersedia dalam pengadaan fasilitas membaca agar tidak terjadi pemborosan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan.

Agar tidak kalah dengan pengaruh media elektronik terhadap murid, bentuk-bentuk perlombaan membaca perlu digalakan dari tingkat sekolah sampai dengan tingkat nasional.

## Daftar Pustaka

- Aiken, Lewis R. (1994). *Psychological testing and assessment*. MA: Allyn and Bacon
- Ahuja, G.C. dan Pramila Ahuja. (1999). *How to read effectively and efficiently*. New Delhi: Sterling Publishers
- Anastasi, Anne & Susana Urbina. (1997). *Psychological testing. 7<sup>th</sup> ed*. NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Axelrod, Saul. (1983). *Behavior modification for the classroom teacher*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional. (1992). *Penerjemahan buku. Hasil seminar sehari tentang penerjemahan buku. 20 Agustus 1992*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional. (1999). *Pembinaan perbukuan nasional, dua dasa warsa BPPBN 1978-1999*. Jakarta
- Badudu, J.S. (1993). *Cakrawala bahasa Indonesia I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Berndt, Thomast J. (1997). *Child development*. Dubuque, USA: Brown & Benchmark
- Biro Pusat Statistik. (1993). *Statistik Indonesia 1993*. Jakarta: CV Nasional
- Hamalik. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hopkins, Kenneth D. ; Stanley, J. C.; Hopkins, B. R. (1990). *Educational and psychological measurement and evaluation*. Massachusetts: Allyn & Bacon
- Hurlock, E. B. (1983). *Child development*. New Delhi: McGraw-Hill
- Hutchcroft, Diana M.R. (1981). *Making language work. A Practical Approach to Literacy for Teachers of 5-to 13-Year-Old Children*. London: McGraw-Hill
- MAM. "Buruk, penanganan anak jalanan," Kompas, 26 Februari 2003
- Martin, G. & Pear, J. (1992). *Behavior modification: What It is and how to do it*. NJ: Prentice-Hall
- Murwani, R. Santosa. *Statistika terapan (Teknik analisis data)*. Jakarta: UNJ
- NAR. "Kembangkan pendidikan inklusif dari tingkat taman kanak-kanak," Kompas, 25 Februari 2003
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1985). *Minat baca murid sekolah dasar di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwanto, Ngalm. (2002). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Semiawan, C. (1978). *Lingkungan belajar yang mengundang suatu pendekatan bermakna dalam meningkatkan perkembangan anak retardasi mental*. Disertasi. Jakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Slavin, Robert E. (1997). *Educational psychology. Theory and practice*. MA: Allyn &

Bacon

- Soedijarto. (2000). *Pendidikan nasional sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban negara-bangsa (Sebuah usaha memahami makna UUD'45)*. Jakarta: CINAPS
- Soekarman & S.S. Wardaya (Ed.). (1992). *Introduction to Asean librarianship. school libraries*. Jakarta: The Asean Committee on Culture and Information
- Stiggins, R.J. Merrill. (1994). *Student centered classroom assesment*. New York: McMiller College Publishing Co.
- Sudaryanto. (1996). *Perpustakaan sekolah sebagai sarana pengembangan minat dan kegemaran membaca murid*. Disajikan pada Lokakarya Pengembangan Minat Baca dan Kegemaran Membaca Murid Pendidikan Dasar
- Sudjana. (1996). *Metoda statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Supriyanto. (1996). *Makalah sekolah sebagai pusat pengembangan minat dan kegemaran membaca murid*. Disajikan dalam Lokakarya "Pengembangan Minat Baca dan Kegemaran Membaca Murid Pendidikan Dasar", diselenggarakan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
- Tampubolon. D.P. (1987). *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, H.G. (1990). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa,
- Wassman, Rose & Lee Ann Rinsky. (1993). *Effective reading in a changing world*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Wiener, Harvey S. & Bazerman, Charles. (1991). *Reading skill handbook*. MA: Houghton Mifflin,
- Weaver, Constance. (1994). *Reading process and practice. From socio-psycholinguistics to whole language*. USA: Portsmouth, N Heinemann